

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyebab kesehatan karyawan umumnya disebabkan oleh pekerjaannya. Contoh dari permasalahan kesehatan yang paling banyak yang mempengaruhi hampir keseluruhan adalah sakit punggung bawah. Nyeri punggung bawah (NBP) menyebabkan tanda nyeri punggung bawah atau pinggang bawah yang dapat bersifat krisis atau berbahaya. Ini dapat menyebabkan dari sejumlah penyakit dan kelainan yang mempengaruhi tulang belakang lumbal, nyeri punggung bawah (NBP), sering disertai linu panggul di daerah panggul (Pangestuti, 2020).

Organisasi Kesehatan dunia (*World Health Organization*) menyatakan data 2-5% pekerja di dunia yang memiliki pekerjaan industri mendapati nyeri punggung bawah setiap tahun dan 15% morbiditas di pabrik dan bisnis baja diperoleh oleh LBP (*Low Back Pain*). Statistik Amerika Serikat menunjukkan lapangan kerja 15 sampai 20 persen per tahun. Hingga 90% sakit punggung tidak disebabkan oleh penyakit organik, tetapi karena posisi tubuh yang salah saat bekerja (Bilondatu, 2018).

Menurut penelitian *International Labour Organization* (ILO), pekerjaan lepas yaitu setiap pekerjaan dengan menghasilkan pendapatan baik wiraswasta atau dibayar, yang tidak terlihat, dibuat atau dibawah dari peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pelayanan kesehatan bagi karyawan di bagian pekerja bebas sekarang tidak disesuaikan dengan berat pekerjaan yang diberikan, akibatnya pekerja akan menderita masalah kesehatan. Menurut hasil data Organisasi Buruh Internasional di tahun 2013, satu pekerja dengan jangka waktu hanya setiap sepersekian detik di seluruh negara wafat akibat mengalami kecelakaan kerja, 160 pekerja menderita penyakit yang diakibatkan kerja. ILO mendapatkan jumlah kematian akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sejumlah 2 juta per tahunnya (Rinaldi et al., 2015).

Berdasarkan studi *Global Burden of Disease* (GBD) 2010, berdasarkan jumlah 291 kejadian yang didapatkan hasilnya pada LBP (*Low Back Pain*) adalah penyebab utama kelumpuhan di seluruh dunia dalam hal *years lived with disability* (YLD) dan mendapatkan urutan keenam secara semua beban keutuhan, dilihat dalam tahun hidup yang disesuaikan dengan *the disability-adjusted life year* (DALYs). Ukuran DALY yaitu ukuran beban biasa yang dijumlah dengan menyatukan *years of life lost* (YLL) dan tahun hidup dengan kecacatan. Insiden global nyeri punggung

bawah bervariasi antara 40 dan 50% setiap tahun (Triwulandari & Zaidah, 2019).

Tahun 2003, 3,2% pekerja di Amerika kehilangan waktu produktifitas dikarenakan nyeri pinggang. Di Inggris, nyeri punggung adalah penyebab absensi yang paling umum dan diperkirakan 3,5 juta perhari pekerja berhenti bekerja pada tahun 2007/2009 akibat penyakit muskuloskeletal, khususnya nyeri punggung bawah (Arwinno, 2018).

Di Indonesia sendiri sakit punggung bawah merupakan penyakit yang nyata dan penyakit terbanyak kedua setelah flu biasa. Perkiraan nyeri punggung bawah di Indonesia berbagai jenis dari 7,6% hingga 37% dari populasi Indonesia. Hasil dari Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), kebiasaan nyeri punggung bawah di Indonesia adalah 18%. Diperhitungkan 40% orang berumur 65 tahun di Provinsi Jawa Tengah mengalami nyeri punggung bawah (Rahman, 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa pada 40,5% penyakit pekerja terkait masalah kesehatan pekerja. Di Indonesia, 9.482 karyawan bekerja di 12 kabupaten/kota, biasanya dalam bentuk nyeri punggung bawah (16%), sakit jantung (8%), penyakit sistem saraf (6%), penyakit pernapasan (3%) dan gangguan (THT) telinga, hidung dan

tenggorokan (1,5%). Pada saat yang sama, Laporan Kesehatan Dunia menempatkan bahaya pekerjaan sebagai penyebab utama penyakit dan kematian ke-10. *World Health Organization* memberitahu bahwa faktor risiko pekerjaan berkontribusi kepada sejumlah penyakit, yang dimana termasuk sakit punggung (37%), gangguan ketulian (16%), penyakit pulmonari obstruktif kronik (PPOK) (13%), sesak nafas (11%), kecelakaan (10%), kanker paru-paru 9% ), kanker darah (2%) (Pratama et al., 2019a).

Berdasarkan analisis tenaga kesehatan di Indonesia, biasanya gangguan muskuloskeletal adalah 11,9%, sedangkan diagnosis atau gejalanya adalah 24,7%. Sejumlah 11 Pulau dengan memelihara pembiasaan baruk yang umumnya di atas nilai nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan dan Papua. Biasanya penyakit MSDs di Jawa Tengah sebesar 18,9% (Arwinno, 2018).

Sumber berdasarkan RENSTRA (Rencana Strategis Perubahan) tahun 2020 Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwasanya kejadian sakit punggung bawah yakni PAK terbanyak ketiga sesudah tuberkulosis paru-paru dan dermatitis, yaitu dengan total 581 kasus di Sulawesi Selatan (Deviyanti, 2022).

Terdapat 61 responden dalam penelitian tentang gangguan low back pain (LBP) pada pekerja angkut di kantor Kesyahbandaran Otoritas Pelabuhan Manado. Beban kerja, sikap kerja, lama kerja, masa kerja termasuk bagian faktor risiko yang ditemukan dapat mengakibatkan gangguan nyeri punggung bawah. Kejadian nyeri punggung bawah menimbulkan gangguan oleh sebagian besar tenaga kerja, jarang terjadi keluhan nyeri punggung bawah sejumlah 56 pekerja (91,8%) dan pada sejumlah kecil minimal 5 orang (8,2%) pekerja bongkar muat (Tatilu et al., 2021).

Berdasarkan hasil survey sebelumnya dengan 50 responden diketahui bahwa 1 orang remaja (11,1%) mendapatkan keluhan punggung bawah dan 29 orang lanjut usia (70,7%) mengalami keluhan punggung bawah. Pada waktu yang sama, 8 orang muda tidak mengalami keluhan punggung bawah (88,9%) dan 12 orang yang tidak mengalami sakit punggung bawah di usia yang lebih tua (29,3%). Kemudian faktor usia berdampak kepada munculnya keluhan kesah terhadap sakit punggung bawah nilai ditemukan *p-value* 0,017 yang menunjukkan umur pekerja memiliki kemaknaan signifikan dengan keluhan *low back pain* (Ilmi, 2021).

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di PLN Kanwil Aceh, sebanyak 23 responden dengan IMT dalam kategori normal tidak merasakan *low back pain* dengan jumlah 16 pekerja (66,7%) dan 7 pekerja (30,4%) mengalami low back pain dan 23

pekerja dengan IMT obesitas mendapatkan *low back pain*, lebih dari 18 pekerja (78,3%) dan 5 pekerja (21,7%) tidak mendapatkan *low back pain*. Pada saat dilaksanakan uji analisis memakai *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan *p-value* bernilai 0,003 yang relevan  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ , akibatnya disimpulkannya bahwa ada relasi kemaknaan antara IMT di keluhan nyeri punggung bawah (NBP) pada pekerja di Kantor wilayah PLN-Aceh (Mulfianda et al., 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil analisis menunjukkan bahwa peregangan berpengaruh terhadap penurunan keluhan nyeri punggung di desa Basen Kotagede Yogyakarta  $p\text{-value} = 0,017$ . Pada kumpulan pembanding terungkap bahwa pada saat pre-test sedang, 26 orang mengeluh nyeri punggung bawah, hingga 15 pekerja (100,0%). Pada kelompok kontrol, diamati bahwa 3 pekerja (20,0%) mengalami keluhan nyeri punggung bawah setelah post-pest (Tiar Permata Yanuar, 2018).

Berdasarkan penelitian Ariana tahun 2022 di Pasar Giwangan Yogyakarta, data pengujian statistik relasi kemaknaan beban berat dengan nyeri punggung bawah oleh buruh di Pasar Giwangan Yogyakarta didapatkan buruh yang membawa beban berat dengan >40 kg setiap hari merasakan keluhan punggung bawah sebanyak 21 pekerja (42%). Dengan menggunakan uji *product moment Pearson*, hasil analisis statistik pada hasil

signifikansi 5% nilai sig 0,000 ( $p < 0,005$ ), akan memiliki hubungan bermakna antara beban dengan nyeri punggung bawah pada buruh angkut Pasar Giwangan Yogyakarta. Analisis keeratan hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan nilai kekuatan ( $r$ ) dengan jumlah 0,707 pada bagian pola positif yakni berartikan semakin berat beban yang diangkat akan semakin tinggi keluhan nyeri punggung bawah di kalangan pekerja buruh angkut (Sumekar, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian terhadap pekerja produksi PT. Diketahui dari Surya Besindo Sakti bahwa 27 pekerja (52,9%) mengeluhkan nyeri punggung bawah dan 5 pekerja (9,8%) tak adanya mengeluhkan nyeri punggung bawah. Keluhan nyeri punggung diderita oleh 8 pekerja (15,7%) pada masa kerja yang baru dan 11 pekerja (21,6%) mendapatkan pengalaman kerja baru tidak memiliki keluhan nyeri punggung bawah. Karena ini memperlihatkan sebenarnya pekerja dengan pekerjaan lama lebih biasanya mendapatkan keluhan nyeri punggung bawah diperbandingkan dengan responden pengalaman kerja baru (Rohmawan & Hariyono, 2017).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan pengukuran *Nordic Body Map* (NBM) pada 30 responden, didapatkan kesimpulan bahwa nyeri punggung bawah terbesar adalah bagian punggung yaitu sebanyak 16 responden atau 16

orang (53%) merasa sangat sakit, 6 orang (20%) merasa sakit, 5 orang (16,7%) merasa sedikit tidak sakit dan 3 orang (10,0%) tidak merasakan sakit. Sedangkan rata-rata masa bekerja pada golongan lama adalah 5-10 tahun atau 24 orang (86,7%). Dari hasil observasi awal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden mengeluhkan nyeri pada tubuhnya rata-rata dan sebagian dari responden telah bekerja lebih lama dari 5 tahun.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka peneliti terdorong untuk membuat skripsi yang berjudul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (*Low Back Pain*) Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Di Pelabuhan Nusantara Kota Parepare Tahun 2023”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apakah ada hubungan umur, IMT (Indeks Massa Tubuh), *stretching* (peregangan), beban kerja dan masa kerja dengan keluhan Nyeri Punggung Bawah (*Low Back Pain*) pada pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah

pada pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hubungan umur dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- b. Untuk mengetahui hubungan IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- c. Untuk mengetahui hubungan *stretching* (peregangan) pada pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- d. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- e. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.
- f. Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah pada pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Nusantara Parepare.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman belajar sangat berharga bagi peneliti tentang manfaat penelitian dalam menyusun dan melaksanakan penelitian dan sekaligus dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan, khususnya ilmu Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi menjadi salah satu sumber informasi, bahan bacaan, sumber kajian ilmiah, yang dapat menambah wawasan pengetahuan serta memberikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **3. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi para pekerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan Nyeri Punggung Bawah (*Low Back Pain*) di Pelabuhan Nusantara Parepare.